
**ADMINISTRASI KURIKULUM
DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH DINIYAH**

Ahmad Saifudin¹, Vilasofia Yustikasari², Imam Khosyiii³

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk

e-mail: ahmadsaifudin316@gmail.com

Abstract: The globalization era is marked by developments in all fields that are quality-oriented, which requires all parts to continuously improve their competence. This also has an impact on the education world which is always developing following demands in efforts to improve quality. Indonesia is not a religious country but it is also not a secular country. The government continues to view religion as occupying the most important position in this country as a source of values in behavior. Therefore, the government pays great attention to religious education both in public schools and in Islamic educational institutions. Islamic educational institutions in Indonesia consist of formal and non-formal institutions. Formal Islamic institutions include Islamic elementary school, Islamic junior high school, Islamic senior high school, to universities such as the state Islamic collage/the private Islamic collage, the state Islamic Institute/ the private Islamic Institute, and the state Islamic University/ the private Islamic University. Non-formal Islamic institutions such as Islamic boarding schools, *TPQ*, *Madrasah Diniyah*, and so on. *Madrasah Diniyah (Diniyah Taklimiyah)* are Islamic educational institutions that provide classical education and teaching regarding Islamic religious knowledge for students aged 7 to 19 years. However, there are many problems faced by educational institutions, both formal and non-formal. In general, the problems faced by educational institutions include; (1) *madrasah* administration that has not been properly improved; (2) weak *madrasah* team working; (3) lack of completeness of *madrasah* archives; (4) lack of community participation; (5) lack of learning facilities and equipment in the classroom; (6) low level of human resources; and (7) other matters that can encourage the progress of Islamic educational institutions. Seeing the current reality, where Islamic Education institutions are still unable to meet the expectations of society and are still unable to face the challenges and demands of the times, there is still a great need to improve the quality of Islamic education institutions in accordance with the functions and objectives of national education. contained in Law no. 20 of 2003 (National Education System, article 3). Seeing the current reality, where Islamic Education institutions are still unable to meet the expectations of society and are still unable to face the challenges and demands of the times, there is still a great need to improve the quality of Islamic Education Institutions in accordance with the functions and objectives of national education contained in Law No. 20 of 2003 (National Education System, article 3).

Keywords: *Administration, Curriculum, Madrasah Diniyah*

Abstrak: Era globalisasi ditandai dengan perkembangan di segala bidang yang berorientasi pada kualitas atau mutu, yang menuntut semua pihak untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan yang senantiasa berkembang mengikuti tuntutan dalam upaya perbaikan kualitas atau mutu. Indonesia bukanlah Negara agama tetapi juga bukan Negara sekuler. Pemerintah tetap memandang bahwa agama menduduki posisi paling penting di negeri ini sebagai sumber nilai dalam berperilaku. Maka, pemerintah menaruh perhatian besar terhadap pendidikan agama baik di sekolah umum maupun di lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri atas lembaga-lembaga formal dan non formal. Lembaga Islam Formal meliputi MI, MTs, MA, sampai Perguruan Tinggi seperti, STAI/N, IAI/N maupun UI/N. Lembaga Islam non formal seperti Pesantren, Taman pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, dan

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk

lain sebagainya. Madrasah Diniyah (Diniyah Taklimiyah) adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal tentang pengetahuan agama Islam bagi pelajar yang berusia 7 sampai 19 tahun. Namun, banyak problematika yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Secara umum masalah yang dihadapi lembaga pendidikan antara lain; (1) administrasi madrasah yang belum dibenahi dengan baik; (2) *team working* madrasah yang lemah; (3) kurangnya kelengkapan kearsipan madrasah; (4) kurangnya partisipasi masyarakat; (5) kurangnya fasilitas dan kelengkapan belajar di dalam kelas; (6) rendahnya Sumber Daya Manusia; dan (7) hal-hal lain yang dapat mendorong kemajuan Lembaga pendidikan Islam. Melihat realita yang ada sekarang, di mana lembaga Pendidikan Islam masih belum bisa memenuhi harapan masyarakat dan juga masih belum bisa menghadapi tantangan dan tututan zaman, maka masih sangat perlu adanya peningkatan kualitas/mutu di Lembaga Pendidikan Islam sebagaimana sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3).

Kata kunci: *Administrasi, Kurikulum, Madrasah Diniyah*

Pendahuluan

Administrasi di dalam dunia pendidikan merupakan suatu proses kerja sama dengan semua elemen yang ada di dunia pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan dengan melihat hubungan antar elemen Pendidikan tersebut, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki sistem Pendidikan yang sudah berjalan selama ini dengan menggunakan perangkat yang mendukung kegiatan proses pembelajaran. Administrasi bisa juga dikatakan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan yang ada di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan.⁴ Sedangkan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Ada beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu Lembaga Pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun Kementerian Agama, yang mana masing-masing juga memiliki lembaga pendidikan formal dan non-formal, salah satunya adalah Madrasah Diniyah di bawah naungan Kementerian Agama yang termasuk pendidikan non-formal. Dalam suatu lembaga Pendidikan Islam, khususnya Madrasah Diniyah diperlukan suatu proses atau cara yang dilakukan oleh pengelola lembaga pendidikan tersebut untuk meningkatkan mutu/kualitas usaha dan kegiatan yang menghasilkan produk sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dalam satuan pendidikan.⁶ Selain itu, Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam. Sehingga pengelola lembaga pendidikan tersebut, yaitu kepala Madrasah Diniyah dalam menjalankan tugasnya harus mampu sebagai manajer, administrator bahkan supervisor, yang mempunyai tugas diantaranya; membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

⁴M. Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 03-04.

⁵ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 09.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 677.

juga pengawasan.⁷ Namun, selama ini jika kategori lembaga pendidikannya bukan kategori lembaga formal, maka hal-hal yang berurusan dengan administrasi kurang begitu diperhatikan karena dianggap tidak begitu penting atau bahkan tidak mempengaruhi apapun. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba untuk membuka mata para pengelola pendidikan non-formal, terutama bagi lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, yaitu Madrasah Diniyah untuk mulai berbenah diri dalam rangka meningkatkan mutu/kualitas di lembaga pendidikan tersebut dengan melakukan perubahan di ranah administrasi bidang kurikulum, karena wilayah ini dianggap sebagai mesin penggerak dalam meningkatkan mutu/kualitas dari Madrasah Diniyah.

Pembahasan

A. Pengertian Administrasi Kurikulum

Administrasi kurikulum secara bahasa terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang berbeda, yaitu Administrasi dan Kurikulum. Kata “administrasi” berasal dari bahasa *latin* yang terdiri dari kata *ad* dan *ministrare*. Kata *ad* mempunyai arti yang sama dengan kata *to* dalam bahasa inggris, yang berarti “ke” atau “kepada”. Dan *ministrate* sama artinya dengan kata *to serve* atau *to conduct* yang berarti melayani, membantu, atau mengarahkan. Dalam bahasa inggris *to administer* berarti pula mengatur, memelihara, dan mengarahkan.

Jadi, kata “administrasi” dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai suatu tujuan.⁸ Selain itu, dikenal juga kata *administrate* yang berasal dari bahasa Belanda, namun artinya lebih sempit, sebab hanya terbatas pada aktivitas ketatausahaan, yaitu kegiatan penyusunan dan pencatatan keterangan yang diperoleh secara sistematis.⁹ Dalam arti luas administrasi tidak hanya diartikan sekedar kegiatan ketatausahaan, melainkan meliputi kegiatan-kegiatan pengorganisasian dan pengarahan sumber tenaga manusia dan material dalam rangka mencapai tujuan.¹⁰

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, semula berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis “*Courier*” artinya “to run” (berlari).¹¹ Sedangkan secara *terminology* berarti rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar.¹² Dapat disimpulkan bahwa administrasi kurikulum adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara bersungguh-sungguh serta pembinaan secara

⁷Marsiyani, *Manajemen Administrasi dan Supervise Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi di SMA Kolombo Yogyakarta)*. Skripsi, Program Studi Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta : 2009).

⁸M. Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 01-02.

⁹Agus Salim Mansyur, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 17.

¹⁰Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 09.

¹¹Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 01.

¹²Ibid., 68.

kontinyu terhadap situasi belajar mengajar secara efektif dan efisien demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

B. Landasan Pengembangan Administrasi Kurikulum

Penyusunan kurikulum membutuhkan dasar-dasar yang kuat, baik yang berupa hasil pemikiran maupun hasil penelitian yang mendalam. Pentingnya dasar-dasar yang kuat ini terletak pada kedudukan kurikulum dalam seluruh kegiatan pendidikan, yaitu menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.¹³ Dasar-dasar pengembangan administrasi kurikulum meliputi:

1. Dasar Filosofis

Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Di dalam cita-cita terdapat landasan, mau dibawa ke mana arah pendidikan ini. Selain itu, filsafat pendidikan menggambarkan manusia ideal yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan kata lain, filsafat pendidikan merupakan pandangan hidup masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merencanakan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta perangkat pengalaman belajar yang bersifat mendidik.¹⁴

2. Dasar Sosiologis

Sosiologi sering dipahami sebagai kajian tentang masyarakat dan isu-isu sosial dulu, kini, dan masa yang akan datang.¹⁵ Penyesuaian pembangunan dengan lingkungan berarti upaya-upaya dan kegiatan pelaksanaan pembangunan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masyarakat yang sedang berkembang cepat dalam semua karakteristiknya.¹⁶

3. Dasar Psikologis

Dasar psikologis ini dipahami bahwa dalam pengembangan kurikulum diperlukan pertimbangan yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik (*basic human needs*).¹⁷ Kurikulum harus sejalan dengan ciri perkembangan peserta didik, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.¹⁸

4. Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pembangunan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mempercepat terwujudnya ketangguhan dan keunggulan bangsa.¹⁹ Dalam hal ini kurikulum diharapkan senantiasa sejalan dengan perkembangan IPTEK, karena ajaran dalam pendidikan Islam mensyaratkan umat manusia untuk senantiasa mencari, menggali, meneliti dan menemukan bukti-bukti ilmiah dari kebenaran normatif berdasarkan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang ada.

5. Dasar Agama

¹³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 43.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 19-20

¹⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 53

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 21

¹⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 57

¹⁸ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 72

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 22

Kurikulum diharapkan dapat menolong peserta didik untuk membina keimanan yang kuat dan teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.²⁰

C. Prinsip-prinsip Administrasi Kurikulum

1. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Dalam proses belajar mengajar harus berorientasi kepada tujuan. Pemilihan kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, sebelum menentukan waktu dan materi pembelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

2. Prinsip Fleksibilitas Program

Fleksibilitas program digunakan dalam melaksanakan kurikulum. Guru memperhatikan peserta didik terkait dengan kecerdasan, kemampuan, dan pengetahuan yang telah dikuasainya. Kemudian guru juga harus mempertimbangkan tentang metode-metode mengajar yang akan digunakan harus sesuai dengan sifat bahan pengajaran dan kematangan peserta didik. Selain itu, materi pembelajarannya pun harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.²¹

3. Prinsip Relevansi

Ada dua relevansi yang harus dimiliki di dalam kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tentang tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

4. Prinsip Kontinuitas (Kesesinambungan)

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya.

5. Prinsip Praktis

Kurikulum harusnya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini disebut juga prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal dari segi biaya, maka kurikulum tersebut termasuk kategori tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dengan keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

²⁰ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 72

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: 2009), 18

6. Prinsip Efektifitas

Walaupun kurikulum harus murah dan sederhana, akan tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum harus bisa dilihat baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.²²

D. Pendekatan dalam Administrasi Kurikulum

Pendekatan yang diterapkan dalam administrasi kurikulum dibagi menjadi tiga kategori. Ketiga kategori pendekatan ini, masing-masing mempunyai ciri-ciri khas dan punya implikasi tertentu terhadap kurikulum, yakni: Pendekatan Produktif, Demokrasi, dan Humanistik, Ketiga pendekatan ini yakni pendekatan proyduktif, demokrasi, dan humanistik banyak digunakan dalam bidang Perencanaan Pendidikan (*Education Planning*), baik pada tingkat makro, struktural, mikro, dan individual.

1. Pendekatan Produktif

Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran dalam bidang ekonomi dalam rangka meningkatkan produktivitas. Untuk itu diperlukan manusia-manusia yang mampu memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat. Ciri-ciri pendekatan produktif, ialah :

- a. Berorientasi pada kepentingan produksi sesuai dengan tuntutan industri.
- b. Bertujuan membentuk tenaga kerja yang mampu bekerja dalam bidang industri, di mana mesin menjadi alat utama.
- c. Memperkuat pendidikan keterampilan yang bersifat produktif.

Impikasi terhadap kurikulum, bahwa kurikulum disusun sedemikian rupa untuk membentuk manusia yang terampil dan produktif. Para lulusan dituntut agar dapat bekerja sebagai manusia terlatih, dan oleh karenanya pendidikan dititikberatkan pada pendidikan vokasional, sedangkan pendidikan umum diabaikan. Kelemahan lainnya ialah nilai-nilai manusia dan kultural diabaikan, dan sistem pendidikan cenderung bersifat otokratis.

2. Pendekatan Demokratis

Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran yang bersifat politis. Kritik yang dilemparkan oleh pendekatan ini terhadap pendekatan-pendekatan sebelumnya ialah bahwa pendekatan produktif terlalu mengekang anak. Yang penting anak harus diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berpikir inteligen dalam kehidupan masyarakat. Ciri-ciri pendekatan demokratis, ialah :

- a. Berorientasi pada kehidupan demokrasi, yang mengutamakan prinsip kebebasan bagi setiap orang.
- b. Pendekatan bertujuan mempersiapkan warga negara yang cerdas (intelegen) dan berkepribadian, yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya: 1997), 150-151

- c. Pendidikan berinteligensi berguna bagi anak, baik sebagai manusia maupun untuk kepribadiannya sebagai warga masyarakat.
- d. Nilai-nilai manusia, kultural dan kepentingan produktivitas mendapat perhatian yang seimbang.
- e. Setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- f. Demokrasi yang berlaku di sekolah-sekolah kita adalah demokrasi berlandaskan Pancasila.

Implikasi terhadap kurikulum, bahwa kurikulum disusun dengan maksud mengembangkan manusia-manusia demokratis yang menitikberatkan pada pengembangan *intelegensia* dan *kepribadian*. Program pendidikan meliputi pendidikan umum (pengembangan inteligensi dan kepribadian) dan pendidikan vokasional (pengembangan profesi). Metode yang digunakan adalah profesi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*) dan *discovery*. Pendekatan ini merupakan kombinasi antara pendekatan produktif dan humanistik.

3. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik menitikberatkan pada nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural pada pendidikan. Kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kultural adalah di atas segalanya. Ciri-ciri pendidikan humanistik, adalah:

- a. Berorientasi pada kultural, sistem nilai dan norma-norma dalam masyarakat.
- b. Pendidikan terutama menekankan pada pembentukan kepribadian yang baik.
- c. Menilai manusia yang pada dasarnya adalah baik dan oleh karenanya perlu diberi lingkungan yang baik untuk mempertahankan nilai-nilai manusiawinya.
- d. Sekolah sangat dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh suasana masyarakat sekitarnya, bahkan merupakan cerminnya masyarakat.

Implikasi terhadap kurikulum, karena tujuan utamanya adalah pembentukan manusia berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma masyarakat, maka program pendidikan umum, mendapat prioritas dalam kurikulum. Dalam hubungan ini metode ekspositori memainkan peranan lebih banyak jika dibandingkan dengan sistem penyampaian lainnya. Salah satu kelemahan dari pendidikan humanistik adalah kurang memperhatikan pendidikan keterampilan kerja.

4. Pendekatan sistematis, romantik dan modern

Ketiga model pendekatan tersebut dipergunakan dalam pengembangan kurikulum.

a. Pendekatan sistematis (klasik)

Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa siswa adalah instrumen yang pasif, mampu belajar dan menerima pengarahan, tetapi belum matang memulai kegiatan-kegiatan yang bermakna. Karena siswa dianggap sebagai benda yang pasif, maka peranan guru sangat menonjol, bahkan sangat menentukan bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan ini, guru berperan sebagai otokrat yang berusaha merealisasikan tujuan dengan cara memotivasi, mengontrol dan memodifikasi

tingkah laku siswa hanya dengan berbicara. Ciri-ciri pendekatan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pengajaran berlangsung secara klasikal
- 2) Kepemimpinan kelas bersifat otokratis
- 3) Guru bersifat konservatif
- 4) Pengajaran menitikberatkan pada mata pelajaran
- 5) Guru mendominasi kelas
- 6) Guru menggunakan alat bantu/peraga
- 7) Guru yang paling aktif
- 8) Pengajaran berorientasi pada tugas

Implikasi terhadap kurikulum, berdasarkan ciri-ciri tersebut, jelaslah bahwa kurikulum tersusun dari sejumlah mata pelajaran, kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian, dipresentasikan menjadi topik-topik yang terlepas satu dengan lainnya. Berdasarkan topik-topik tersebut diidentifikasi tujuan-tujuan tingkah laku. Kemudian topik-topik itu disusun dalam urutan cara mengajar yang dianggap terbaik yang dilaksanakan dalam kelas, serta menilai keberhasilan siswa. Dalam kurikulum ini tercermin sifat/sikap/perilaku guru yang otokratif, konservatif, dominasi, disiplin ketat, statis, dan persaingan siswa.

b. Pendekatan romantik

Pendekatan ini berpijak pada asumsi, bahwa para siswa datang ke sekolah sudah memiliki bekal berupa sikap-sikap, nilai-nilai dan cita-cita bahwa mereka harus dimotivasi ke arah cita-cita yang mendorong mereka berpartisipasi dan bahwa ada kesejajaran antara cita-cita pribadi dan cita-cita masyarakat.

Pendekatan ini sebenarnya merupakan reaksi terhadap pendekatan klasik. Menurut pendekatan romantik, pendidikan yang berbentuk tradisional hanya merealisasikan sebagian saja dari potensi anak. Pendekatan ini berpusat pada siswa. Ciri-ciri pendekatan romantik adalah :

- 1) Belajar secara individual
- 2) Menekankan pada metode
- 3) Pengajaran berpusat pada anak
- 4) Menggunakan *discovery learning*
- 5) Siswa bersikap reaktif
- 6) Melaksanakan kerjasama
- 7) Anak diarahkan oleh dirinya sendiri
- 8) Kebebasan perorangan

Implikasi terhadap kurikulum, kurikulum sepenuhnya disusun berdasarkan kebutuhan, minat dan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Para siswa bebas memilih program yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

c. Pendekatan Modern

Pendekatan modern merupakan kombinasi antara kedua pendekatan sebelumnya. Semua anak adalah pembuat keputusan dan para pemecah masalah. Proses dipandang sebagai sentral untuk menjelaskan tingkah laku. Masalah merupakan

kunci dimana proses dimulai, karena itu pula cara penyelesaian masalah pun berbeda satu sama lain. Semua metode, prosedur dan sumber dapat dipergunakan dan masing-masing mempunyai peranannya. Ciri-ciri pendekatan modern, adalah :

- 1) Pengelompokan para siswa secara fleksibel
- 2) Semua siswa dituntut agar berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar
- 3) Suasana kelas berlangsung dalam suasana liberal
- 4) Mengutamakan pada proses belajar
- 5) Kegiatan belajar pada *inquiry*
- 6) Mempergunakan semua sumber belajar yang mungkin
- 7) Menitikberatkan pada pengalaman belajar, bukan pada isi pelajaran atau metode mengajar
- 8) Semua siswa dididik agar kreatif
- 9) Anak bersikap transaktif (saling aksi dan mereaksi)
- 10) Siswa dihadapkan pada tingkat *probabilitas*/kemungkinan yang menuntut pilihan
- 11) Hubungan di kalangan siswa terarah pada pertumbuhan/perkembangan, di mana persaingan antara kelompok dan kerja kelompok dapat dilaksanakan
- 12) Menekankan pada tanggung jawab
- 13) Siswa bekerja sama dengan rekan dan gurunya

Implikasi terhadap kurikulum, dewasa ini pendekatan modern landasan utamanya adalah dalam pengembangan kurikulum untuk menyalurkan tuntutan-tuntutan ini, maka organisasi kurikulum disusun berdasarkan pola *general special interest education*. Bentuk kurikulum yang serasi dengan pola tersebut adalah kurikulum terintegrasi yang diimplementasikan ke dalam sistem pengajaran. Para siswa bukan saja dikembangkan sebagai pribadi yang kuat, akan tetapi juga dipersiapkan sebagai pribadi yang mampu bekerja di masyarakat. Selain itu, pendekatan modern memungkinkan kerjasama antara sekolah dan masyarakat.

5. Pendekatan *Direktif, In Service* dan Sistem

Pendekatan *direktif* adalah pendekatan yang di tentukan oleh atasan, sedangkan para guru hanya menerima perintah. Para guru tidak pernah dipersiapkan untuk melaksanakan kebijakan itu sebelumnya. Pendekatan *in service* lebih menekankan pada pengembangan staf sebagai langkah permulaan dalam perbaikan kurikulum. Pendekatan sistem adalah usaha yang dilakukan secara terpadu. Sistem adalah suatu keseluruhan, dimana di dalamnya terdapat berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, berinterelasi dan berinterdepedensi, baik antara komponen-komponen maupun antara komponen dan keseluruhan.²³

²³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2012),

TABEL 1
Pendekatan-Pendekatan dalam Administrasi Kurikulum

No.	Pendekatan	Tujuan, Isi, Pola
1.	Produktif	Mempersiapkan tenaga yang berketerampilan produktif
2.	Demokrasi	Memperiapkan tenaga yang berkepribadian
3.	Humanistik	Mempersiapkan lulusan yang memiliki kepribadian sesuai dengan sistem nilai dan kebudayaan masyarakat
4.	Sistematika/ Klasifikasi	Mempersiapkan lulusan menguasai pengetahuan dalam mata pelajaran
5.	Romantik	Mempersiapkan lulusan sesuai dengan romantika manusiawi
6.	Modern	Mempersiapkan lulusan yang mampu hidup dalam masyarakat yang dinamis
8.	In Service / Pengembangan Staf	Mempersiapkan lulusan dengan cara terlebih dulu mengembangkan staf pengajar
7	Direktif	Mempersiapkan lulusan yang sesuai dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat
9.	Studi Kelompok	Mempersiapkan lulusan melalui kurikulum yang disusun berdasarkan pemikiran ilmuwan
10	Sistem Pendidikan	Mempersiapkan lulusan dengan mempertimbangkan semua komponen pendidikan

E. Tujuan Administrasi Kurikulum

Tujuan administrasi kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional secara umum dan sumber daya manusia yang berkualitas pada khususnya.²⁴

F. Perencanaan Administrasi Kurikulum

1. Pengertian Perencanaan Administrasi Kurikulum

Beane James mendefinisikan perencanaan administrasi kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur dalam banyak tingkatan dalam membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta

²⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 24.

penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Perencanaan kurikulum terjadi di semua level baik guru, supervisor, administrator dan lainnya.

2. Aspek-aspek Perencanaan Kurikulum.

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum. Oemar Hamalik menyebutkan aspek-aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum, yaitu:

- a. Perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, serta kebutuhan dasar manusia.
- b. Perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komperhensif, yang mempertimbangkan dan mengoordinasikan berbagai unsur esensial belajar-mengajar yang efektif
- c. Perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan antisipasif. Pendidikan harus rensponsif terhadap kebutuhan individual siswa, untuk membantu siswa menuju kehidupan yang kondusif
- d. Tujuan-tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat, rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi kongkrit, agar dapat digunakan dalam pengembangan rencana kurikulum yang spesifik. Jika tidak, maka persepsi yang muncul kurang jelas dan kontradiktif.²⁵

G. Komponen-komponen Administrasi Kurikulum

1. Tujuan kurikulum

Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yaitu: *pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.²⁶ Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 dikenal kategori tujuan sebagai berikut;

- a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) adalah tujuan yang bersifat paling umum dan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan.
- b. Tujuan Institusional (TI) adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah menempuh atau menyelesaikan program di lembaga pendidikan tertentu.
- c. Tujuan Kurikuler (TK) adalah tuuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran, sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan bidang studi tertentu di lembaga pendidikan.
- d. Tujuan Instruksional atau tujuan pembelajaran (TP) kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mempelajari materi tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Menurut Bloom, bentuk perilaku sebagai tujuan yang

²⁵Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 03.

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 103

harus dirumuskan yang digolongkan menjadi tiga klasifikasi atau tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁷

2. Bahan ajar

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun dari atas topik-topik dan sub-subtopik tertentu. Tiap topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau sub-subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar. Ada beberapa cara dalam menyusun sekuens bahan ajar, yaitu:

- a. Sekuens *kronologis*. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan sekuens kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah, perkembangan historis suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.
- b. Sekuens *kausal*. Siswa dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari suatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab atau pendahulu para siswa akan menemukan akibatnya. Menurut Rowntree sekuens *kausal* cocok untuk menyusun bahan ajar dalam bidang meteorologi dan geomorfologi.
- c. Sekuens *struktural*. Bagian-bagian dari bahan ajar suatu bidang studi telah mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuens bahan ajar bidang studi tersebut perlu disesuaikan dengan stukturanya.
- d. Sekuens *logis dan psikologis*. Rowntree melihat perbedaan antara sekuens logis dengan psikologis. Menurut sekuens *logis* bahan ajar dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang kompleks, tetapi menurut *psikologis* sebaliknya dari keseluruhan menuju pada bagian, dari yang kompleks kepada yang sederhana. Menurut sekuens logis bahan ajar disusun dari yang nyata kepada yang abstrak, dari benda-benda kepada teori, dari fungsi kepada struktur, dari masalah bagaimana kepada masalah mengapa.
- e. Sekuens *spiral*, dikembangkan oleh Bruner. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam. Topik atau pokok bahan ajar tersebut adalah sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks.
- f. Sekuens berdasarkan hierarki belajar. Model ini dikembangkan oleh Gagne, dengan prosedur sebagai berikut: tujuan-tujuan khusus utama pembelajaran dianalisis, kemudian dicari suatu hierarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir.²⁸

3. Materi kurikulum

²⁷Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 42

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 103-107.

Materi kurikulum atau isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa.²⁹ Isi kurikulum atau struktur bahan pelajaran adalah kumpulan dari mata pelajaran yang menjadi bahan diskusi dalam proses belajar mengajar. Brady dalam mendefinisikan materi bukan hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga ketrampilan, konsep, sikap dan nilai.

Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pemahaman) atau pendekatan proses (ketrampilan) dapat dilakukan melalui beberapa cara.

- a. Pendekatan kronologis, dimana isi diurutkan berdasarkan tema-tema dari waktu berdasarkan kalender baik dari masa lampau ke masa sekarang atau sebaliknya. Ini dimungkinkan jika materi memiliki hubungan logis dari sisi urutan waktu (*the chronological approach*).
 - b. Pendekatan tematik, di mana elemen materi pertama diorganisir di bawah satu tema besar, kemudian diputuskan mana yang diajarkan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya (*the thematic approach*).
 - c. Pendekatan dari bagian kecil ke bagian besar, di mana topik-topik atau unit-unit isi diurutkan dari *basic* elemen ke elemen yang lebih kompleks (*the part to whole approach*).
 - d. Pendekatan dari bagian besar ke bagian kecil. Pada pendekatan ini informasi umum secara tipikal disampaikan dahulu, dengan menyiapkan anggota kelas memiliki pandangan umum yang bersifat luas dari apa yang mereka pelajari. Baru setelah mereka memiliki rangkuman dari overview, informasi spesifik mulai diperkenalkan dan memperkenalkan mereka mempelajari bagian terkecil dari bagian besar (*the whole to part approach*).
4. Metode

Bagian paling penting dan sangat jelas dari elemen kurikulum adalah metode. Menurut Brady seseorang yang datang ke sekolah tidak langsung melihat apa tujuan dan isi di dalam kegiatan, melainkan metode apa yang digunakan. Memilih metode sangat terkait dengan model pembelajaran, terkait dengan isi kurikulum dan tujuan yang dirumuskan. Macam-macam metode pelajaran yang bisa digunakan dalam pendidikan, yaitu:

- a. Metode ceramah
- b. Metode demonstrasi
- c. Metode tutorial/bimbingan
- d. Metode diskusi
- e. Metode eksperimen
- f. Metode pemberian tugas/resitasi
- g. Metode drill/latihan
- h. Metode kerja kelompok
- i. Metode tanya jawab
- j. Metode simulasi

²⁹Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 43.

- k. Metode kisah
 - l. Metode pemahaman dan penalaran
 - m. Metode suri tauladan
5. Organisasi siswa

Aspek penting yang perlu diperhatikan dari perencanaan kurikulum adalah aspek perkembangan manusia. Aspek ini akan memberi arah bagi perencanaan kurikulum yang tepat. Pemahaman yang memadai tentang tahap perkembangan manusia berguna sebagai alat memahami kebutuhan anak dari beragam tingkat pendidikan. Meski secara tak langsung dapat mendefinisikan perkembangan anak secara khusus pada usianya.

Dalam konteks pendidikan muncul berbagai klasifikasi anak berdasar umur, level dan juga tingkat perkembangannya. Anak dikelompokkan berdasar perkembangannya yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan jasmani, mental dan motorik. Klasifikasi umum yang sering ditemui adalah *infant* (usia 1-2 tahun), *toddler* (usia 2-3 tahun), *nursery* (usia 3-4 tahun) dan *kindergarten* (usia 4-5 tahun) (K1) dan 5-6 tahun (K2).

Beberapa aspek perkembangan anak yang penting untuk petunjuk perencanaan kurikulum adalah basis biologis dan perbedaan individu, kematangan fisik, perkembangan intelektual, pertumbuhan emosi, dan perkembangan sosial budaya.

6. Evaluasi

Komponen evaluasi untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu tes dan non-tes. Tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan realibilitas. Jenis-jenis tes terdiri atas tes hasil belajar yang dapat dibedakan atas beberapa jenis. Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individu. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibedakan menjadi tes buatan guru dan tes standar. Non-tes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat evaluasi, di antaranya: wawancara, observasi, studi kasus, dan skala penilaian. Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku dalam situasi tertentu. Ada dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang diwawancarai dan yang mewawancarai. Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Studi kasus dilaksanakan untuk mempelajari individu dalam periode tertentu secara kontinyu. Skala penilaian atau disebut *rating scale* merupakan salah satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung negatif hingga dengan ujung positif, sehingga pada skala tersebut evaluator akan membubuhi tanda ceklist.³⁰

³⁰Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 43-44.

H. Pelaksanaan Administrasi Kurikulum

Administrasi pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan semua perilaku yang bertalian dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksananya kurikulum. Dalam administrasi pelaksanaan kurikulum ini, tujuan administrasi tersebut adalah agar kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik. Administrasi bertugas menyediakan/mempersiapkan fasilitas material, personal dan kondisi-kondisi agar kurikulum dapat dilaksanakan.

1. Tahap-tahap dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah melalui empat tahap yaitu:

a. Tahap perencanaan. Pada tahap ini perlu dijabarkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru melakukan persiapan yang komperhensif sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini guru melakukan persiapan dari mulai tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang tepat yang akan digunakan, media dan alat yang mendukung proses pembelajaran, buku sumber atau referensi, dan alat evaluasi yang akan diterapkan. Dalam tahap ini perlu dipahami hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjabarkan Silabus
- 2) Memiliki kalender akademik
- 3) Menyusun program tahunan (Prota)
- 4) Menyusun program semester (Prosem)
- 5) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu kepala sekolah perlu memberikan perhatian, pembinaan dan bantuan serta memeriksa pekerjaan guru tersebut. Kepala sekolah melakukan pemeriksaan secara cermat untuk memberikan penilaian dan umpan balik apabila ada yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini akan memberikan pengaruh dan dampak bagi guru untuk melakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran dengan baik.

b. Tahap Pengorganisasian dan Koordinasi. Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi ini merupakan tahap yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh kepala sekolah beserta tim yang dibentuk untuk memudahkan pembagian tugas sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kepala sekolah berkewajiban untuk mengelola dan mengatur penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, tugas dan kewajiban guru, serta program kegiatan sekolah. Pada tahap ini hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kalender akademik disusun berdasarkan rencana program kegiatan yang akan berlangsung di sekolah selama satu tahun ke depan. Penyusunan kalender akademik memberikan arah yang jelas tentang berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah selama satu tahun ke depan. Kalender akademik yang disusun berdasarkan kebutuhan dan hasil pemikiran bersama antara kepala sekolah dan guru akan memberikan kejelasan dalam merealisasikan program kegiatan sekolah. Kalender akademik yang telah disusun ini disosialisasikan kepada seluruh guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat.

- Dengan mengetahui kalender akademik diharapkan akan terjadi sinergi dalam mewujudkan program kegiatan yang akan dilaksanakan sekolah.
- 2) Penyusunan jadwal pelajaran didasarkan kepada kewajiban mengajar guru per minggu. Jadwal pelajaran disusun berdasarkan hasil musyawarah bersama, antara kepala sekolah dan guru. Dengan demikian guru akan bertanggung jawab dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran diharapkan guru mengikuti kegiatan MGMP.
 - 3) Pengaturan tugas dan kewajiban guru dilandasi oleh kebersamaan, keadilan, dan tidak menimbulkan permasalahan. Pembagian tugas dan kewajiban guru ini disesuaikan dengan bidang keahlian dan minat guru tersebut. Pembagian tugas didasarkan kepada beban tugas minimal dan keahliannya. Dengan demikian pada setiap guru diharapkan akan tumbuh motivasi untuk berprestasi, kebersamaan dalam melaksanakan dan merealisasikan program sekolah, bersinergi antara pimpinan, guru, staf TU, dan orang tua dalam upaya meningkatkan mutu sekolah.
 - 4) Program kegiatan sekolah disusun berdasarkan kebutuhan nyata untuk meningkatkan, mengembangkan dan memajukan sekolah. Program kegiatan sekolah disusun berdasarkan visi, misi dan tujuan yang akan diwujudkan dalam kepemimpinan kepala sekolah bersama-sama seluruh komponen sekolah. Program kegiatan sekolah meliputi program internal sekolah dan program eksternal yang akan dilaksanakan sekolah. Program yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru dan staf TU, program pengelolaan keuangan sekolah, program pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat. Berbagai program kegiatan sekolah 1 tahun sampai dengan 5 tahun ke depan perlu diorganisir dan dikordinasikan secara cermat dan transparan.
- c. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini merupakan tahap yang paling menentukan apakah sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah dapat mewujudkan program sekolah atau tidak. Perencanaan, pengorganisasian dan kordinasi yang telah di susun akan dibuktikan keberhasilannya dalam tahap ini. Proses belajar mengajar akan berjalan efektif apabila guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru dan kepala sekolah bersama-sama untuk membuka diri terhadap masukan atau kritikan yang membangun. Sebagai guru harus siap untuk diberi masukan oleh kepala sekolah berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Begitupun kepala sekolah harus memiliki jadwal yang jelas dan rinci untuk melakukan supervisi terhadap kinerja guru.³¹

³¹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Islam, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 196-199

I. Mutu Madrasah

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.³² Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembalikan pada rumusan acuan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.³³

1. Konsep Dasar Mutu Madrasah

- a. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
- b. Sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai
- c. Kepemimpinan yang kuat
- d. Harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi
- e. Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntunan IPTEK
- f. Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus-menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu
- g. Adanya komunikasi/dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat.

2. Prinsip-prinsip Mutu Madrasah

- a. Prinsip perbaikan terus menerus (*continuous improvement*)
Prinsip ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola lembaga pendidikan harus senantiasa melakukan berbagai perbaikan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan, dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.
- b. Penentuan standar mutu (*quality assurance*)
Prinsip ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan lembaga pendidikan.
- c. Perubahan kultur (*change of culture*)
Prinsip ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi.
- d. Perubahan organisasi (*upside-down organization*)
Jika visi, misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi yang bukan hanya berarti perubahan wadah organisasinya, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dan kepengawasan dalam organisasi.
- e. Kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*)
Karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan yang baik dengan pelanggan sangat penting.³⁴

³²Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 29.

³³Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 169-170.

³⁴Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 379-380.

3. Strategi Peningkatan Mutu Madrasah

- a. *Bechmarking*, yaitu kegiatan untuk menetapkan standar, baik proses maupun hasil yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. Untuk kepentingan praktis, maka standar tersebut direfleksikan dari realitas yang ada.
- b. *Quality assurance* yang bersifat *process oriented*, yaitu proses yang sedang dilaksanakan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga bisa berhasil secara efektif (sesuai dengan standar).
- c. *Quality control*, yaitu suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas *out-put* yang tidak sesuai dengan standar. Oleh karena itu, konsep ini menuntut adanya indikator yang pasti dan jelas.
- d. *School review*, yaitu proses yang mengharuskan seluruh komponen lembaga untuk bekerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan misalnya orang tua, tenaga profesional, pemerintah dan sebagainya. Dengan adanya *school review* diharapkan dapat menghasilkan laporan yang dapat mengungkapkan kelemahan, kekuatan, dan memberikan rekomendasi untuk penyusunan perencanaan strategis pengembangan pendidikan di masa mendatang.³⁵

J. Evaluasi Administrasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Madrasah

1. Pengertian Evaluasi Administrasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah tahap terakhir dalam proses kurikulum. Kegiatan dalam tahapan ini adalah menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum.³⁶ Menurut Oemar Hamalik dalam rumusan evaluasi kurikulum terdapat tiga faktor utama yaitu; pertimbangan, deskripsi obyek penelitian, dan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁷

Pertimbangan adalah pangkal dalam membuat keputusan. Membuat keputusan berarti menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi. Pertimbangan membutuhkan informasi yang akurat dan relevan serta dapat dipercaya.

Deskripsi obyek penelitian adalah perubahan perilaku pada suatu produk/sistem. Perilaku harus dijelaskan, dirinci dan dispesifikasikan sehingga dapat diamati dan diukur.

Kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan adalah ukuran-ukuran yang akan digunakan dalam menilai suatu obyek. Kriteria penilaian harus relevan dengan kriteria keberhasilan, sedangkan kriteria keberhasilan harus dilihat dalam hubungannya dengan sasaran program/kurikulum.

2. Prinsip-Prinsip Evaluasi Administrasi Kurikulum

- a. Evaluasi administrasi kurikulum didasarkan atas tujuan tertentu
- b. Evaluasi administrasi kurikulum harus bersifat obyektif
- c. Bersifat komprehensif
- d. Dilaksanakan secara kooperatif

³⁵Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*(Yogyakarta:Teras,2012),81-82

³⁶Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 79.

³⁷Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 43.

- e. Harus dilaksanakan secara efisien
 - f. Evaluasi administrasi kurikulum dilaksanakan secara berkesinambungan
3. Tujuan Evaluasi Administrasi Kurikulum
- Evaluasi dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan program. Selain itu, evaluasi kurikulum bertujuan memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Evaluasi dalam proses pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk keperluan sebagai berikut:
- a. Perbaikan program. Peranan evaluasi di sini lebih bersifat konstruktif karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan.
 - b. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak. Pertanggungjawaban ini kepada pihak yang menyponsori kegiatan pengembangan kurikulum dan pihak yang menjadi konsumen kurikulum yang telah dikembangkan.
 - c. Penentuan tindak hasil pengembangan. Aspek-aspek kurikulum yang masih perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, dan strategi penyebaran yang ditempuh dan persyaratan yang diperlukan.³⁸
4. Model Evaluasi Administrasi Kurikulum
- a. Evaluasi model penelitian
Model evaluasi kurikulum yang menggunakan model penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologis serta eksperimen lapangan. Tes psikologis atau tes psikomotrik pada umumnya mempunyai dua bentuk, yaitu tes intelegensi yang ditujukan untuk mengukur kemampuan bawaan, serta tes hasil belajar yang mengukur perilaku skolastik.
 - b. Evaluasi model *comperative approach*
Comparative approach dalam model evaluasi administrasi kurikulum merupakan salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan dalam mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak, umpamanya yang menggunakan dua metode belajar yang berbeda. Rancangan penelitian lapangan ini membutuhkan persiapan yang sangat teliti dan rinci. Besarnya sampel, variabel yang terkontrol, hipotesis, *treatment*, tes hasil belajar dan sebagainya, perlu dirumuskan secara tepat dan rinci.
 - c. Evaluasi model objektif
Evaluasi model objektif (model tujuan) berasal dari Amerika Serikat. Perbedaan model objektif dengan model komparatif adalah dalam dua hal. *Pertama*, dalam model objektif, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Para evaluator juga mempunyai peranan menghimpun pendapat-pendapat orang luar tentang inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan

³⁸Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 202

penilaian ini sering disebut evaluasi sumatif. Dalam hal-hal tertentu evaluator bekerja sebagai bagian tim pengembang. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penilaiannya digunakan sebagai penyempurna inovasi yang sedang berjalan. Evaluasi ini sering disebut evaluasi formatif. *Kedua*, kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat objektif (tujuan khusus).

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan tersebut. Para pengembang kurikulum yang menggunakan sistem intruksional (model objektif) menggunakan standar pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan dari *comparative approach* adalah menilai apakah kegiatan yang dilakukan kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Oleh sebab itu, kedua kelompok tersebut harus ekuivalen, tetapi dalam model objektif hal itu tidak menjadi soal.³⁹ Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh tim pengembang model objektif, yaitu:

- 1) Ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum,
- 2) Merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam perbuatan siswa,
- 3) Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut,
- 4) Mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

d. Model campuran multivariasi

Evaluasi model campuran multivariasi merupakan strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari model penelitian dan model objektif. Metode-metode tersebut masuk ke bidang kurikulum setelah komputer dan program paket berkembang yakni tahun 1960. Langkah-langkah model campuran multivariasi tersebut adalah:

- 1) Mencari sekolah yang berminat untuk dievaluasi/diteliti
- 2) Pelaksanaan program
- 3) Sementara tim menyusun tujuan yang meliputi semua tujuan dari pengajaran umpamanya dengan metode global dan metode unsur dapat disiapkan tes tambahan
- 4) Bila semua informasi yang diharapkan telah terkumpul, maka mulailah pekerjaan komputer
- 5) Tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh bersama dan beberapa variabel yang berbeda

Beberapa kesulitan yang dihadapi dalam model campuran multivariasi ini yaitu:

- 1) Diharapkan memberi tes statistik yang signifikan (model kurikulum ini lebih sesuai bagi evaluasi skala besar)
- 2) Terlalu banyak variabel yang perlu dihitung pada suatu saat kemampuan komputer hanya sampai 40 variabel

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 186-187

- 3) Meskipun model multivariansi telah mengurangi masalah kontrol berkenaan dengan eksperimen lapangan tetapi tetap menghadapi masalah-masalah perbandingan.⁴⁰

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses perencanaan administrasi kurikulum hingga pelaksanaan pembelajaran disusun dan diatur sesuai dengan komponen yang ada dalam kurikulum madrasah diniyah serta sudah sesuai dengan karakteristik dan tujuan dari administrasi kurikulum, sehingga bisa meningkatkan mutu madrasah diniyah.
2. Mutu madrasah diniyah saat ini dapat dikatakan sudah baik, terlihat dari upaya-upaya yang dilaksanakan oleh kepala madrasah dalam program kerjanya yang tidak lepas dari delapan standar pendidikan di berbagai bidang yang mampu menarik minat wali santri untuk memasukkan anaknya di madrasah diniyah, terutama pencapaian prestasi yang diapresiasi oleh pemerintah tentang penyelenggaraan madrasah diniyah yang menunjukkan daya kompetitif yang cukup tinggi dalam meningkatkan mutu madrasah.
3. Evaluasi kurikulum yang digunakan untuk meningkatkan mutu madrasah diniyah dapat dilakukan melalui tes formatif dan sumatif. Pengadaan evaluasi di madrasah diniyah untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan baik dari segi program maupun segi proses pembelajaran, untuk mengetahui kelemahan maupun kelebihanannya dan menentukan perbaikan untuk selanjutnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar santri yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasah diniyah

Dari hasil kesimpulan pada penelitian ini, penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Setelah anak memiliki rumah tangga sendiri orang tua hanya mengantarkan saja serta mendukung dalam semua hal selama tidak menyimpang dari syari'at.
2. Selama anak dalam rumah tangganya baik-baik saja dan merasa cukup dengan pemberian suami maka orang tua tidak perlu intervensi atau bahkan menanyakan nafkah yang diberi suami selama anak tidak menuntut alangkah baiknya orang tua tidak memepermasalahkan hal tersebut.
3. Hendaknya bagi anak yang diintervensi orang tua mengambil sisi positifnya dan membiarkan yang berdampak negatifnya. Karena setiap rumah tangga pasti ada cobaannya.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*. Jakarta. 2009.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2012.

⁴⁰Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, 47

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rodaskarya. 2012.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Herabudin. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Marsiyani, *Manajemen Administrasi dan Supervisi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi di SMA Kolombo Yogyakarta)*. Skripsi. Program Studi Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2009.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Salim Mansyur, Agus. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya. 1997.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Univesitas Pendidikan Islam, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Zaenul Fitri, Agus. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta. 2013.